

***LITERATURE REVIEW* PENERAPAN METODE *WATER TEPID SPONGE* UNTUK MENGATASI MASALAH KEPERAWATAN HIPERTERMI PADA PASIEN TYPHOID**

Risa Yuniawati¹, Tri Suraning Wulandari.², Parmilah³

¹ Mahasiswa Program D-III Keperawatan Akper Al-Kautsar Temanggung

² Dosen Program D-III Keperawatan Akper Al-Kautsar Temanggung

³ Dosen Program D-III Keperawatan Akper Al-Kautsar Temanggung

ABSTRAK

Latar Belakang: Demam *typhoid* merupakan penyakit demam akut yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella enterica* khususnya turunan *Salmonella typhi*. *Salmonella typhi* yang dibawa oleh manusia yang terinfeksi di dalam saluran darah dan saluran pencernaan yang menyebar ke orang lain melalui makanan dan air minum yang terkontaminasi dengan kotoran yang terinfeksi. Gejalanya berupa demam berangsur naik, terutama sore dan malam hari. Dengan keluhan dan gejala demam, nyeri otot, nyeri kepala. Demam disebabkan karena *salmonella typhi* dan endotoksinya merangsang sintesis dan pelepasan zat pirogen oleh leukosit pada jaringan yang meradang sehingga timbul demam. Teknik non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi kenaikan suhu tubuh pada pasien demam adalah dengan memberikan tindakan *water tepid sponge*. **Tujuan:** Menyediakan basis teori untuk penelitian tentang upaya penyelesaian masalah keperawatan hipertermi melalui *water tepid sponge* pada pasien *typhoid*. **Metodologi:** Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*Literature review*), database yang digunakan Google scholar, Garuda Garba dan PubMed Rujukan Digital dengan pembatasan waktu 7 tahun terakhir. **Hasil :** Dari penerapan *water tepid sponge* pada penderita demam typhoid menunjukkan adanya penurunan suhu. **Kesimpulan:** Pemberian kompres *water tepid sponge* berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh.

Kata Kunci: Demam typhoid, hipertermi, *water tepid sponge*

**LITERATURE REVIEW OF WATER METHOD IMPLEMENTATION
SPONGE TEPID TO RESOLVE HYPERTHERMI NURSING PROBLEMS IN
PATIENTS TYPHOID**

Risa Yuniawati¹, Tri Suraning W.², Parmilah³

¹ Student of Program D-III Nursing in Akper Al-Kautsar Temanggung

² Lecturer of Program D-III Nursing in Akper Al-Kautsar Temanggung

³ Lecturer of Program D-III Nursing Akper Al-Kautsar Temanggung

ABSTRACT

Background: Typhoid fever is an acute disease of fever caused by a bacterial infection of *Salmonella enterica* especially *salmonella typhi*. *Salmonella typhi* carried by infected humans in the blood vessels and gastrointestinal tract that spreads to other people through food and drinking water contaminated with infected impurities. The symptoms of a fever are rising, especially in the afternoon and evening. With complaints and symptoms of fever, muscle pain, headache. Fever is caused by *Salmonella typhi* and its endotoxin stimulates the synthesis and release of pyrogen substances by leukocytes in the inflamed tissues resulting in fever. Non-pharmacological techniques that can be used to reduce the increase in body temperature in patients with fever is to give the action of water tepid sponge. **Objectives:** Provide a theoretical basis for research on the treatment of problem solving hypertermi through water tepid sponge in typhoid patients. **Methodologi:** This research is using the literature review method, the database used by Google scholar, Garuda Garba and PubMed Digital referral with the last 7 years restriction. **Results:** From the application of water tepid sponge in fever sufferers typhoid showed a decrease in temperature. **Conclusion:** The introduction of water tepid sponge is influential to decrease body temperature.

Keywords: fever typhoid, hypertermi, water tepid sponge

PENDAHULUAN

Demam typhoid merupakan salah satu penyakit endemik di Indonesia. Demam *typhoid* merupakan penyakit demam akut yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella enterica* khususnya turunan *Salmonella typhi* (Andayani,2018).Demam disebabkan karena *salmonella typhi* dan endotoksinya merangsang sintesis dan pelepasan zat pirogen oleh leukosit pada jaringan yang meradang. *Salmonella typhi* disebarkan melalui rute fekal-oral yang memiliki potensi epidemi.

WHO menyatakan penyakit demam tifoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus per tahun yang mengakibatkan sekitar 128.000 - 161.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2018). Penyakit ini mencapai tingkat prevalensi 358 - 810/100.000 penduduk di Indonesia. Kasus demam tifoid ditemukan di Jakarta sekitar 182,5 kasus setiap hari. Diantaranya, sebanyak 64% infeksi demam tifoid terjadi pada penderita berusia 3 - 19 tahun (*Typhoid Fever: Indonesia's Favorite Disease*, 2016). Berdasarkan data Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) Kementerian Kesehatan tahun 2016, kasus demam tifoid di Jawa Tengah cenderung fluktuatif. Pada tahun 2014 terdapat 17.606 kasus, turun pada tahun 2015 terdapat 13.397 kasus, dan naik kembali pada tahun 2016 menjadi 244.071 kasus. Beberapa Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 ke-3 dengan jumlah penderita sebanyak 41.081 orang yaitu 19.706 laki-laki dan 21.375 perempuan. Sebanyak 274 penderita meninggal dunia (Anggit, 2018). Hasil data yang diperoleh dari

Ruang Rekam Medis (2019) menunjukkan terdapat 69 kasus demam *typhoid* yang terjadi di RSUD Kabupaten Temanggung pada tahun 2018, dan 62 kasus pada tahun 2019 pada bulan Januari sampai dengan September.

Penderita demam *typhoid* gejala yang paling menonjol adalah demam lebih dari 7 hari. Demam ini bisa diikuti oleh gejala tidak khas lainnya seperti diare, anoreksia atau batuk. Keadaan parah dapat disertai penurunan kesadaran. Komplikasi yang sering terjadi adalah perforasi usus, perdarahan usus, dan koma. Diagnosis ditegakkan berdasarkan adanya *salmonella* dalam darah melalui pemeriksaan kultur. Karena isolasi salmonella relatif sulit dan lama, maka pemeriksaan serologi widal untuk mendeteksi antigen O dan H sering digunakan sebagai alternatif. Titer lebih 1/40 dianggap positif demam *typhoid* (Widoyono, 2012 dalam Sri Haryani, 2014).

Biasanya, pada suhu tubuh yang tinggi akan melakukan pendinginan melalui pengeluaran keringat. Namun, dalam kondisi tertentu (suhu udara diatas 35°C dan dengan kelembaban yang tinggi), mekanisme pendinginan ini menjadi kurang efektif. Ketika kelembaban udara yang tinggi, keringat tidak akan menguap dengan cepat. Selanjutnya, tanpa asupan cairan yang cukup, .kehilangan cairan yang berlebihan dan ketidakseimbangan elektrolit juga dapat terjadi menyebabkan dehidrasi. Dalam kasus tersebut, suhu tubuh seseorang meningkat dengan cepat. Suhu tubuh yang sangat tinggi dapat merusak otak dan organ vital lainnya. Kondisi lain yang dapat membatasi

kemampuan untuk suhu tubuh termasuk penyakit demam *typhoid*.

Dalam hal ini yang sering dilakukan adalah dengan memberikan obat penurun panas untuk mempercepat penurunan suhu. Sedangkan pemberian terapi non farmakologis sering dikesampingkan. Tindakan non farmakologis yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian kompres hangat atau *water tepid sponge*. Menurut Bulechek (2018) dalam NIC (*Nursing Interventions Classifications*) yaitu intervensi aplikasi panas atau dingin. Aplikasi panas atau dingin adalah stimulasi kulit dan jaringan dibawahnya dengan menggunakan aplikasi panas atau dingin untuk mengurangi rasa sakit, kejang otot, atau gejala peradangan. Dimana salah satu dari tindakan tersebut adalah *water tepid sponge*. *Water tepid sponge* (WTS) merupakan contoh dari aplikasi panas atau dingin yang artinya sebuah teknik kompres blok pada pembuluh darah superfisial dengan teknik seka (Eni K, 2016).

Dalam penelitian Puji Astuti (2018) yang berjudul “Penerapan Water Tepid Sponge (WTS) Untuk Mengatasi Demam Tifoid Abdominalis Pada An. Z” yang menunjukkan hasil penelitian yaitu dari 1 responden menunjukkan adanya penurunan suhu dengan mekanisme kerja berupa pelepasan panas melalui konduksi, konveksi, radiasi dan evaporasi. Hasil dari beberapa penelitian juga menunjukkan terdapat keefektifan dalam upaya penurunan suhu tubuh dengan teknik *water tepid sponge* ini.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan *literature review* dengan topik penerapan *water tepid sponge* untuk mengatasi masalah keperawatan hipertermi pada pasien *typhoid*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode *literature review*. Kriteria inklusi: artikel penelitian yang respondennya mengalami demam, artikel penelitian yang respondennya berumur 1-10 tahun, artikel penelitian dengan responden yang compos mentis. Waktu penyusunan *literature review* dimulai dari tanggal 2 Juni 2020 sampai dengan 24 Juni 2020. Metode literatur ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan alur PRISMA. Database yang digunakan Google scholar, Garuda Garba dan PubMed Rujukan Digital dengan pembatasan waktu 7 tahun terakhir.

HASIL

Hasil penelusuran ini penulis akan memaparkan artikel penelitian mengenai upaya penurunan suhu atau hipertermi pada anak yang mengalami demam *typhoid* melalui tindakan *water tepid sponge*. Setelah penulis melakukan penelusuran menggunakan kata kunci *water tepid sponge*, demam *typhoid* dan hipertermi. Pada saat melakukan penelusuran diperoleh 1.500 literatur dari *google scholar*. Artikel penelitian tersebut dipilih oleh penulis sebanyak 6 artikel penelitian. Berikut tabel hasil penelusuran:

Tabel 4.1 Artikel penelitian tentang Metode *Water Tepid Sponge* untuk mengatasi demam atau hipertermi pada anak demam *typhoid*

| No | Penulis | Judul | Tahun | Negara | Design | Metode | Responden | Teknik sampling | Kriteria inklusi | Temuan |
|----|---------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|-----------|---------------------|-------------|-----------------------------------------------|----------------------|-----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Anggraeni Beti Dwi Lestari, Bambang Sarwono, Adi Isworo | Efektivitas <i>Water Tepid Sponge</i> Suhu 37°C Dan Kompres Hangat Suhu 37°C Terhadap Penurunan Suhu Pada Anak Dengan Hipertermia | 2019 | Indonesia | Pre Eksperimen | Studi kasus | 60 responden pada pasien demam <i>typhoid</i> | Accidental Sampling | anak yang mengalami demam | <i>Water tepid sponge</i> disimpulkan lebih efektif menurunkan demam daripada kompres hangat dengan hasil $p = 0.001$ ($p < 0.1$) |
| 2 | Siti Haryani, Eka Ana Puji. | Pengaruh <i>Tepid Sponge</i> Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Pra Sekolah Yang Mengalami Demam Di | 2018 | Indonesia | Quasi Eksperimental | Studi kasus | 60 responden pada pasien yang mengalami demam | Consecutive Sampling | Anak mengalami demam, berusia 3-6 tahun | Hasil penelitian menunjukkan suhu sebelum sebelum dilakukan <i>tepid sponge</i> sebagian besar (73, 34 %) berada pada suhu 38- |

| No | Penulis | Judul | Tahun | Negara | Design | Metode | Responden | Teknik sampling | Kriteria inklusi | Temuan |
|----|---------|--------------|-------|--------|--------|--------|-----------|-----------------|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | Rsud Ungaran | | | | | | | | 39°C. Suhu tubuh setelah dilakukan <i>tepid sponge</i> sebagian besar (63 %) berada pada suhu 37 - 38°C. Perbedaan suhu tubuh anak pada uji t berpasangan untuk kelompok intervensi diperoleh nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). |

| No | Penulis | Judul | Tahun | Negara | Design | Metode | Responden | Teknik sampling | Kriteria inklusi | Temuan |
|----|----------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|-----------|---------------------|-------------|-----------|---------------------|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Linawati, Editi, Revine Siahaan, Maryustiana | Efektifitas Penurunan Suhu Tubuh Menggunakan Kompres Hangat Dan <i>Water Tepid Sponge</i> Di Rumah Sakit Dkt Tk Iv 02.07.04 Bandar Lampung | 2019 | Indonesia | Quasi Eksperimental | Studi kasus | 80 | Accidental sampling | Balita mengalami demam | Ada pengaruh antara sebelum dan sesudah kompres hangat dengan beda mean adalah 0,89°C. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0,000 < 0,05. Ada pengaruh sebelum dan sesudah <i>water tepid sponge</i> dengan beda mean adalah 1,2°C. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0,000 < 0,05. |

| No | Penulis | Judul | Tahun | Negara | Design | Metode | Responden | Teknik sampling | Kriteria inklusi | Temuan |
|----|----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|-----------|---------------------|-------------|-----------|--------------------|-----------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | Aryanti, Setiawati, Umi R. | Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Dan Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Demam Di Ruang Alamanda Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015 | 2016 | Indonesia | Quasi Eksperimental | Studi Kasus | 30 | Purposive sampling | Anak mengalami demam dengan kasus typhoid, bronkopneumonia, DHF | Ada perbedaan penurunan suhu tubuh antara kompres hangat dengan mean 0,5 °C dan tepid sponge dengan mean 0,8°C (p value < α, 0,003 < 0,05). |

| No | Penulis | Judul | Tahun | Negara | Design | Metode | Responden | Teknik sampling | Kriteria inklusi | Temuan |
|----|----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|-----------|---------------------|-------------|-----------|--------------------|-------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5 | Aulya Kartini Dg Karra1, Muh. Aswar Anas, Muh. Anwar Hafid, Rosdiana Rahim | The Difference Between the Conventional Warm Compress and Tepid Sponge Technique Warm Compress in the Body Temperature Changes of Pediatric Patients with Typhoid Fever | 2019 | Indonesia | Quasi Eksperimental | Studi Kasus | 20 | Purposive sampling | Responden anak dengan demam typhoid | Berdasarkan hasil penelitian water tepid sponge lebih efektif setelah pengompresan daripada kompres hangat |

PEMBAHASAN

Artikel Linawati (2019) yang berjudul “Efektivitas Water Tepid Sponge Suhu 37°C Dan Kompres Hangat Suhu 37°C Terhadap Penurunan Suhu Pada Anak Dengan Hipertermia” Penelitian ini dilakukan pada anak usia anak 1-5 tahun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien anak yang dirawat di RSUD Tidar Kota Magelang yang mengalami hipertermia. Semua responden mengkonsumsi obat antipiretik yang sama yaitu paracetamol. Pada penelitian ini responden terpenuhi sesuai sampel sebanyak 60 responden. Kelompok *water tepid sponge* sejumlah 30 responden. Peneliti mendapatkan responden dengan teknik sampling *accidental sampling*. Rata rata penurunan tindakan *water tepid sponge* adalah pada suhu 36,503°C. Rata rata penurunan tindakan kompres hangat adalah pada suhu 36,850°C. Selain *water tepid sponge*, juga terdapat tindakan non farmakologis lain yaitu kompres hangat yang dilakukan dengan cara menggunakan handuk atau waslap yang dicelupkan di air setelah itu ditempelkan di tempat tertentu sehingga dapat menurunkan panas (Wardaniyah, 2015).

Siti Haryani (2018) yang berjudul “Pengaruh *Tepid Sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Pra Sekolah Yang Mengalami Demam Di RSUD Ungaran” dengan jumlah responden 60 responden yang berusia 3-6 tahun dan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Penelitian ini membagi respondennya menjadi 2 kelompok. Studi ini menggunakan rancangan

kuasi eksperimental dengan metode *pre and post test with control group*. Penilaian suhu tubuh dengan menggunakan lembar observasi prosedur *tepid sponge* pada sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Setelah pengukuran suhu tubuh awal, peneliti melakukan tindakan keperawatan yaitu kompres dengan teknik *tepid sponge*. Adapun tahapan prosedurnya adalah mencuci tangan, menutup sampiran/jendela, memakai sarung tangan, memasang pengalas dibawah tubuh anak, melepas pakaian anak, memasang selimut mandi, mencelupkan waslap ke baskom dan mengusapkannya ke seluruh tubuh, melakukannya tindakan beberapa kali (setelah kulit kering), mengkaji perubahan suhu setiap 15-20 menit, menghentikan prosedur bila suhu tubuh mendekati normal, mengeringkan tubuh dengan handuk, merapikan kembali alat-alat melepas sarung tangan merapikan pasien, menanyakan kenyamanan pasien dan mencuci tangan. Data suhu tubuh pada kelompok intervensi dan kontrol terdistribusi normal sehingga uji beda yang digunakan adalah uji *paired sample T-Tes*. Disebutkan bahwa hasil suhu sebelum dilakukan *tepid sponge* sebagian besar berada pada suhu 38-39 °C dan suhu tubuh setelah dilakukan *tepid sponge* sebagian besar berada pada suhu 37 -38 °C, yang menunjukkan terjadi penurunan suhu sebesar 1 °C.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2019) yang berjudul “Efektifitas Penurunan Suhu Tubuh Menggunakan Kompres Hangat Dan *Water Tepid Sponge* Di Rumah Sakit Dkt Tk Iv 02.07.04 Bandar Lampung” yang menggunakan 80 responden yang mengalami demam. Dan

membaginya menjadi 2 kelompok. Berdasarkan hasil penelitian diketahui mean suhu sebelum kompres hangat kompres hangat adalah $38,4^{\circ}\text{C}$ sampai dengan $38,7^{\circ}\text{C}$ dan mean suhu setelah kompres hangat $37,7^{\circ}\text{C}$, rata-rata suhu setelah kompres hangat adalah $37,5^{\circ}\text{C}$ sampai dengan $37,8^{\circ}\text{C}$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan suhu pada kelompok yang diberi kompres hangat sebelum dan setelah perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui *water tepid sponge* adalah $38,4^{\circ}\text{C}$ sampai dengan $38,8^{\circ}\text{C}$ dan mean suhu setelah *water tepid sponge* rata-rata suhu setelah *water tepid sponge* adalah $37,2^{\circ}\text{C}$ sampai dengan $37,5^{\circ}\text{C}$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan suhu pada kelompok yang diberi *water tepid sponge* sebelum dan setelah perlakuan. Ada pengaruh antara sebelum dan sesudah kompres hangat dengan beda mean adalah $0,89^{\circ}\text{C}$. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Ada pengaruh sebelum dan sesudah *water tepid sponge* dengan beda mean adalah $1,2^{\circ}\text{C}$. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value $0,000 < 0,05$, dengan mean $0,7^{\circ}\text{C}$ (p value $< \alpha$, $0,000 < 0,05$).

Pada penelitian Karra (2019) peneliti meneliti keefektifan kompres *tepid sponge* dan kompres air hangat dalam penurunan suhu anak yang mengalami demam pada pasien anak demam typhoid. menggunakan quasi eksperimental dengan membagi menjadi 2 kelompok dengan diberikan *pretest* dan *post test*. Kelompok pertama atau kelompok intervensi diberikan kompres air hangat dan kelompok kontrol menggunakan kompres *water tepid sponge*. Dari 20 sampel yang dibagi

menjadi 2, maka akan dilakukan menggunakan lembar observasi yang berupa pengukuran suhu menggunakan termometer air raksa sehingga menghindari terjadi eror bila menggunakan termometer digital. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa kompres *tepid sponge* lebih efektif dibandingkan dengan kompres air hangat. Hal ini dikarenakan kompres *tepid sponge* dalam waktu 5-15 menit sudah menunjukkan adanya penurunan suhu, sedangkan kompres hangat membutuhkan waktu 30 menit baru menunjukkan adanya penurunan suhu.

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN

Ditinjau dari hasil penelusuran, penelitian yang direview memiliki latar belakang yang sama yaitu cara menurunkan suhu menggunakan tindakan non farmakologi yaitu *water tepid sponge*. Secara keseluruhan dari kelima artikel diatas menilai keefektifan *water tepid sponge* dalam upaya menurunkan suhu. Selain itu, ditemukan perbedaan di masing-masing artikel yang menjadikannya sebagai ciri khas dari setiap artikel.

Pada artikel Siti Haryani (2018) memiliki keunikan tersendiri yaitu dengan menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan responden 34 responden meneliti mengenai keefektifan *water tepid sponge* pada anak pra sekolah usia 1-5 tahun yang mengalami demam. Dimana pada artikel ini penulis membagi 2 kelompok yang kelompok intervensi dilakukan kompres *water tepid sponge* ini dan kelompok lain dijadikan sebagai kontrol anak yang dirawat inap. Dari

sini dapat diketahui bahwa kompres *water tepid sponge* lebih efektif dalam menurunkan suhu disertai dengan pemberian antipiretik daripada kelompok yang hanya diberikan obat antipiretik saja.

Hal yang sama pada artikel Linawati (2019), Anggraeni(2019), Aryanti (2016) dan artikel Karra (2019) yang pada masing-masing artikel membagi responden menjadi dua kelompok dan membandingkan keefektifan kompres hangat dan *water tepid sponge* dalam menurunkan suhu.

Dari kelima artikel yang telah direview diatas memperkuat bahwa pemberian *water tepid sponge* dengan suhu air hangat 37-40 °C berpengaruh dalam penurunan suhu tubuh pada pasien demam khususnya demam typhoid. Hal ini disebabkan dengan pemberian *water tepid sponge* dengan menyeka tubuh dengan air hangat akan membuat penurunan suhu tubuh dengan cara konveksi dan evaporasi. Melalui metode ini panas yang dihantarkan air hangat akan membuat pori-pori pada tepi kulit melebar sehingga mempercepat pengeluaran panas melalui evaporasi. Selain itu dengan cara konveksi dimana penerapan air hangat yang suhunya lebih rendah dari suhu tubuh akan mempengaruhi pusat termoregulasi di dalam tubuh, sehingga tubuh otomatis akan bekerja untuk menurunkan suhu tubuh. Hal ini didukung oleh penelitian Linawati (2019) dimana peneliti menggunakan kompres *water tepid sponge* dengan menggunakan air hangat lebih efektif dalam menurunkan demam pada pasien hipertermi. Dalam pelaksanaan terapi kompres *tepid sponge* ini,

peneliti menggunakan air hangat dengan suhu 37 °C karena pasien tidak merasa panas dan panasnya pas. Sejalan pula dengan teori yang dikemukakan oleh Perry & Potter (2010) bahwa teknik kompres *tepid water sponge* dapat mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer di seluruh tubuh sehingga pengeluaran panas dari tubuh melalui kulit lebih cepat dibandingkan teknik kompres air hangat yang hanya pada daerah tertentu. Teknik kompres *tepid water sponge* lebih cepat memberikan rangsangan atau sinyal ke hipotalamus melalui sumsum tulang belakang. Ketika reseptor yang peka terhadap panas di hipotalamus dirangsang, sistem efektor mengeluarkan sinyal melalui berkeringat dan vasodilatasi perifer. Perubahan pembuluh darah diatur oleh pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tangkai otak di bawah pengaruh hipotalamus bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi. Dengan terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan atau kehilangan energi panas melalui kulit meningkat (yang ditandai dengan tubuh mengeluarkan keringat), kemudian suhu tubuh dapat menurun atau normal.

KESIMPULAN

Dari 5 artikel yang telah direview oleh penulis dalam studi *literature review* tentang penerapan tindakan *water tepid sponge* untuk menurunkan hipertermi pada pasien demam typhoid dapat disimpulkan bahwa pemberian *water tepid sponge* berpengaruh dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien demam terutama demam typhoid. Dari hasil penelitian *water tepid sponge* mampu dalam

menurunkan suhu tubuh minimal 1 °C pada pasien demam dengan suhu air 40 °C dan dilakukan evaluasi setelah 15 menit. Hal ini disebabkan adanya seka tubuh pada teknik tersebut akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer di sekujur tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan hasil yang diberikan oleh kompres air hangat yang hanya mengandalkan reaksi dari stimulasi hipotalamus.

SARAN

Hasil dari *Literature Review* ini merekomendasikan penerapan *water tepid sponge* sebagai terapi pilihan untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien demam khususnya pada demam typhoid baik di rumah maupun di rumah sakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akper Al Kautsar Temanggung, dosen-dosen Akper Al Kautsar Temanggung, petugas perpustakaan, terutama keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, A., & Fibriana, A. (2018). *Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmalang. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(1), 57-68. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.i>

d/sju/index.php/higeia/article/view/17656

Astuti Puji, Astuti, W. T. (2018). *Penerapan Water Tepid Sponge (Wts) Untuk Mengatasi Demam Tipoid Abdominalis Pada An. Z. Jurnal Keperawatan Karya Bhakti* 4(2), 20-29. Retrieved from <http://ejournal.akperkbn.ac.id/index.php/jkkb/article/view/46>

Barbara, Kozier.2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktik/ Penulis, Barbara Kozier ...[et al]-Alih Bahasa, Pamilih Eko K ...[et al]; editor edisi bahasa indonesia, Dwi Widiarti ...[et al]-Ed 7- Jakarta : EGC*

Beti A.,dkk (2019). *Efektivitas Water Tepid Sponge Suhu 37°C Dan Kompres Hangat Suhu 37°C Terhadap Penurunan Suhu Pada Anak Dengan Hipertermia. Jurnal Keperawatan Mersi Vol VIII Nomor 2 (2019) 50-55. Retrieved from <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkm/index>*

Bulechek [et al]. 2018. *Nursing Intervention Classification (NIC; alih bahasa, Intan Nurjanah, Roxsana Devi Tumanggor. Yogyakarta: Mocomedia.*

- Carpenito-Moyet. 2013. *Diagnosa Keperawatan : buku saku; alih bahasa, Fruriolina Ariani, Estu Tiar ; Editor edisi bahasa indonesia, Eka Anisa Mardella...[et al]-Ed. 13.-.Jakarta:EGC.*
- Fraenkel, J.C., Wallen, N.E. & Hyun, H.H., (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw Hill.
- Karna, A.K.D., Anas, M.A., Hafid, M.A., & Rahim, R. (2019). *The Difference Between the Conventional Warm Compress and Tepid Sponge Technique Warm Compress in the Body Temperature Changes of Pediatric Patients with Typhoid Fever*. *Jurnal Ners*, 14(3si),321-326. doi:[http://dx.doi.org/10.20473/jn.v14i3\(si\).17173](http://dx.doi.org/10.20473/jn.v14i3(si).17173)
- Kusyati, Eni. 2016. *Ketrampilan & Prosedur Laboratorium Keperawatan Dasar Edisi 2*. Jakarta : EGC
- Kusnanto & Widyawati. 2012. *Efektifitas Tepid Sponge Bath Suhu 32 C Dan 37 C Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Anak Demam*, 3(1), .Retrieved from <http://dx.doi.org/10.20473/jn.v3i1.4972>
- Linawati, dkk. 2019. *Efektifitas Penurunan Suhu Tubuh Menggunakan Kompres Hangat Dan Water Tepid Sponge Di Rumah Sakit Dkt Tk Iv 02.07.04 Bandar Lampung*. *Holistik Jurnal Kesehatan*, Volume 13, No.2, Juni 2019: 143-153. Retrieved from <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/1035>
- Herdman, T. Heather. 2018. *Diagnosa Keperawatan: definisi dan klasifikasi; alih bahasa* . Jakarta: EGC.
- Haryani, S. Maling B. 2014. *Pengaruh Tepid Sponge Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada anak Umur 1-10 Tahun dengan Hipertermi.*, Vol 1 (1), Retrieved from <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/85>
- Moorhead [et al]. 2016. *Nursing Outcome Classification (NOC)*. Editor bahasa Indonesia, Intansari Nurjanna Roxsana, Devi Tumanggor. Yogyakarta: Mocomedia.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Padila. 2017. *Asuhan Keperawatan Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta : Nuha Medika
- Prehamukti, A. (2018). *Faktor Lingkungan dan Perilaku terhadap Kejadian Demam Tifoid*. *HIGEIA*

(*Journal of Public Health Research and Development*), 2(4),587-598. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i4.24275>

Rampengan. 2009. *Penyakit Infeksi Tropis Pada Anak*. Jakarta: EGC

Tri sakti, dkk. 2015. *Perbedaan Pemberian Water Tepid Sponge Dan Kompres Hangat Pada Anak Demam Tifoid di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang*. Vol 3(2). Retrieved from <http://stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jners/index>

Thypoid Fever Disease: Indonesia. 2016. *Demam Tifoid Penyakit Favorit Indonesia*. Melalui <https://www.vaxcorpindo.com/typhoid-fever-indonesia-favorite-disease/> .htm[17/03/20]

Wardiyah, Aryanti & Setiawati, Setiawati & Setiawan, Dwi. 2016. *Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Dan Tepidsponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalamidemam Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung*. Jurnal Kesehatan Holistik (Journal Of Nursing Science). 10(1), 36-44. Retrieved

from <http://www.ejurnal.malahayati.ac.id/index.php/holistik/article/download/120/65>

WHO. 2018. *Thypoid*. Melalui <https://www.who.int/news-room/facts-sheets/detail/typhoid>. htm[17/03/20]